



## Pembiasaan Shalat Zuhur Berjama'ah Siswa di MtsS Al-Manaar Batuhampar Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota

Huzni Fadilla<sup>1</sup>, Januar Januar<sup>2</sup>, Endri Yenti<sup>3</sup>, Alimir Alimir<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: [huznifadilla@gmail.com](mailto:huznifadilla@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This research was based on a phenomenon that occurred when researchers saw that several pupils skipped the congregational lunchtime prayers. The execution of congregational prayers at this school is carried out in stages because the prayer room cannot accommodate all students. However, on the other hand, there is a gap in students' habituation in participating in congregational prayers at this school. This is proven by the fact that there are still some students who violate school rules (rules and regulations) such as not participating in congregational prayer activities, liking to come late, not being serious about carrying them out, some even deliberately skipping classes before time, and so on. The research type used in this essay is qualitative descriptive. The location of this study is MTsS Al-Manaar Batuhampar. The study included class VIII students as primary informants, with additional input from the school administration, student affairs representatives, and instructors. The author used documents, interviews, and observations to gather data. The author conducted an analysis of the data after its collection. Next, the author used data triangulation to confirm the accuracy of the data. According to the study's findings, it indicates that the congregational noon prayer is a program that has existed at MTsS Al-Manaar for a long time. The aim is to find out how midday prayers are carried out in congregation and also to know the supporting and inhibiting factors for carrying out congregational prayers. Supporting factors for carrying out congregational prayers are friendship, understanding of religion, motivation. The inhibiting factors are the environment, low student desire, and lack of facilities.*

**Keywords:** *Habituation, Congregational Prayer, Students'.*

**Abstrak.** Keadaan yang melatarbelakangi penelitian ini diamati oleh peneliti ketika mereka melihat ada beberapa siswa yang melewatkan shalat zuhur berjamaah. Sholat berjamaah dilaksanakan di sekolah ini secara bertahap. sebab ruang Mushalla yang tidak dapat menampung seluruh siswa. Di sisi lain, nampaknya ada kekosongan dalam keikutsertaan siswa dalam shalat berjamaah di sekolah. Terlihat bahwa beberapa siswa terus tidak menaati kebijakan sekolah, seperti keharusan menghadiri sesi doa. berjama'ah, suka datang terlambat, adanya ketidakseriusan dalam melaksanakannya, bahkan ada yang sengaja membolos sebelum waktunya, dan lain-lain. Jenis penelitian yang digunakan dalam esai ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah MTsS Al-Manaar Batuhampar. Siswa kelas VIII dan orang-orang pendukungnya menjadi informan utama penelitian ini. kepala sekolah, wakil bidang kesiswaan, dan guru. Penulis menggunakan dokumen, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data. Penulis melakukan analisis data setelah pengumpulannya. Selanjutnya penulis menggunakan triangulasi data untuk memastikan keakuratan data. Sholat zuhur berjamaah telah menjadi kegiatan yang sudah berlangsung lama di MTsS Al-Manaar, menurut temuan penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana salat zuhur berjamaah serta memahami unsur-unsur yang mendorong dan menghambat salat berjamaah. Sholat berjamaah ditunjang dengan keakraban, motivasi, dan berbagi ilmu agama. Kurangnya fasilitas, rendahnya keinginan mahasiswa, dan lingkungan sekitar menjadi faktor penghambatnya.

**Kata kunci:** Pembiasaan, Shalat berjama'ah, Siswa.

### LATAR BELAKANG

Secara bahasa mengartikan shalat seperti itu, sedangkan terminologi mengartikannya sebagai rangkaian ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan ucapan selamat datang (Syarifuddin & Fahyuni, 2019; Tias, 2022). Hubungan seorang hamba dengan penciptanya terjalin melalui doa, yang juga merupakan representasi kebutuhannya akan Allah SWT. Mulai saat ini, doa dapat menjadi sarana untuk meminta bantuan dalam

menghilangkan segala hambatan yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya. Ibadah shalat merupakan suatu amalan yang terdapat didalam rukun Islam dan amalan yang pertama yang akan dihisab di pengadilan Allah SWT (Shihab, 2008).

Sholat yang teratur meliputi pemenuhan syarat, rukun, dan adab lahir dan batin, seperti memberikan perhatian khusus, memperhatikan apa yang dibaca, dan sebagainya. Jika hal ini dilakukan, maka selain hasil doa yang diharapkan yaitu meminta sesuatu kepada Allah SWT, juga akan bermanfaat bagi yang mempersembahkannya, orang lain, dan kesejahteraan rohani kita. Kita akan didekatkan kepada Allah SWT dan terjaminnya tempat di surga-Nya setelah kematian (Bagir, 2022).

Salah satu cara untuk mengukur tingkat keimanan seseorang adalah melalui doa (Akhmad et al., 2019; Hayati, 2017; Perwataningrum et al., 2016). Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kecintaan berdoa pada anak sejak usia dini dan melaksanakan serta memahaminya seakurat mungkin. Sholat maktubah yang terbagi menjadi lima bagian, salat Idul Fitri, salat Idul Adha, salat qobliyah dan ba'diyah, dan lain sebagainya merupakan beberapa bentuk salat yang dikaitkan dengan musim dan peristiwa tertentu. dalam ajaran Islam.

Bentuk ibadah yang paling mendasar dan signifikan diantara yang lainnya adalah doa. Oleh karena itu, berdoa adalah salah satu cara untuk menunjukkan keimanan seseorang. Dengan demikian, ada dua macam shalat, yaitu shalat berjamaah dan shalat munfarid yang dikerjakan sendiri.

Dapat dikatakan jemaah haji dan majlis talim, karena jemaah diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang mempunyai kesamaan ciri menurut bahasa. Jemaah terdiri dari dua orang atau lebih yang beribadah bersama, dengan satu orang bertindak sebagai imam dan sisanya mengikuti atau membentuk kelompoknya sendiri. Sholat berjamaah dilakukan secara berjamaah, dan sebelum melaksanakan salat, seseorang harus membersihkan diri dengan berwudhu. Kita harus mematuhi imam saat salat berjamaah dan tidak berbicara di hadapannya.

Secara bahasa, salat berjamaah diartikan sebagai dua orang yang melakukan salat berjamaah, yang satu memimpin salat lainnya. Sedangkan salat berjamaah dipimpin oleh jamaah dan imam secara berkelompok, menurut Muhyddin Abdusshomad (Abdusshomad M, 2011).

Sholat berjamaah dilakukan secara berkelompok, dengan melibatkan jamaah dan imam, sebagaimana dijelaskan dalam definisi di atas. Sholat berjamaah mengacu pada kebutuhan minimal dua orang peserta, yaitu seorang imam dan seorang jamaah; jika satu orang saja yang ikut, maka tidak termasuk shalat berjamaah.

Sekurang-kurangnya dua orang yang shalat berjamaah disebut shalat berjamaah. Imamnya satu orang, dan imamnya satu orang (Liza Sundari et al., 2023). Berpartisipasi dalam doa bersama di dalam jamaah menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai. Tidak ada perbedaan, dan ini adalah sesuatu yang dapat dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari dan dibentuk menjadi suatu kebiasaan. Ada salat zuhur berjamaah yang dilakukan di lingkungan pendidikan seperti sekolah. Padahal kehadiran pada shalat berjamaah adalah wajib bagi seluruh warga sekolah. Dalam skenario ini, selain membiasakan anak menunaikan salat lima waktu, membiasakan salat berjamaah juga menjadi komponen penting bagi kesadaran siswa dalam menunaikan salat. shalat berjama'ah, juga diharapkan dengan ibadah shalat siswa mencerminkan sikap selalu taat dan meningkatkan tali silaturahmi warga sekolah. Shalat berjama'ah sudah banyak diterapkan di sekolah, salah satunya di MTsS Al-Manaar Batuhampar.

MTsS Al-Manaar yang berada di Desa Batuhampar merupakan sekolah tingkat SMP/MTsS yang berbasis Islami. Sekolah Murid-muridnya semuanya beragama Islam. Pendidikan Islam memiliki tempat yang signifikan dalam masyarakat karena memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam, moralitas, ibadah, dan karakter dan kepribadian Muslim. Untuk membantu mereka membiasakan diri, seluruh siswa di MTsS Al-Manaar sangat dianjurkan untuk shalat berjamaah. Generasi Islam yang bermanfaat bagi masyarakat dapat dihasilkan dengan amalan ini.

Siswa MTsS Al-Manaar Batuhampar diwajibkan untuk memimpin sholat berjamaah. tanggung jawab memimpin salat berjamaah dengan harapan dapat mengajar siswa untuk melakukannya secara teratur. Selain itu, anak-anak dapat menunjukkan pola pikir taat melalui doa kelompok. Sholat berjamaah dilakukan dengan cara yang cukup efektif di seluruh sekolah. Hal ini terlihat dari semangat dan kehadiran siswa yang cepat pada saat salat berjamaah di sekolah.

Di sekolah ini, salat berjamaah dilaksanakan secara bertahap karena ruang musala yang tersedia tidak cukup untuk setiap anak. Di sisi lain, nampaknya ada kekosongan dalam keikutsertaan siswa dalam shalat berjamaah di sekolah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang tidak menaati kebijakan (tata tertib) sekolah, antara lain tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah, datang terlambat, tidak serius dalam menjalankan kebijakan, dan bahkan sengaja membolos lebih awal.

Mengingat hasil observasi awal penyidik pada tanggal 18 Januari 2023 terlihat bahwa siswa masih kurang antusias dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, masih terdapat sebagian siswa yang acuh bahkan lalai dalam melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, dan

terdapat adalah kurangnya motivasi atau dorongan dari guru untuk melaksanakan shalat berjamaah. Ya, pengajarnya toleran dalam menegakkan protokol salat Zuhur berjamaah.

Peneliti tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang “Kebiasaan Sholat Zuhur Berjamaah Siswa MTsS Al-Manaar Batuhampar Akabiluru Kabupaten Limapuluh Kota” mengingat latar belakang informasi yang telah diberikan di atas.”

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti akan menggunakan penelitian deskriptif dengan paradigma kualitatif untuk melakukan penelitian ini berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lapangan saat mengamati salat zuhur berjamaah di MTsS Al-Manaar Batuhampar. Lokasi penelitian ini adalah MTsS Al-Manaar Batuhampar. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIII sebagai informan utama, dengan tambahan masukan dari pihak administrasi sekolah, perwakilan kesiswaan, dan instruktur. Penulis menggunakan dokumen, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data (Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ari, 2021; Pratama & Saputra, 2023; Wina Sanjaya, 2015). Penulis melakukan analisis data setelah pengumpulannya. Setelah itu, penulis menggunakan triangulasi data untuk memastikan keakuratan data (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan pembiasaan shalat zuhur berjama'ah di MTsS Al-Manaar Batuhampar**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan khususnya di kelas VIII di MTsS Al-Manaar Batuhampar telah melaksanakan shalat berjama'ah secara rutin, dimana kegiatan shalat zuhur berjama'ah dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari jumat. Shalat dilaksanakan di Mushalla sekolah, dilakukan secara bergantian oleh siswa, bagi siswa yang datang terlebih dahulu maka akan melaksanakan shalat berjama'ah terlebih dahulu, kemudian bagi siswa yang terlambat jika masih ada tempat untuknya maka ia bisa melaksanakannya tetapi jika tidak maka mereka akan melaksanakan shalat berjama'ah pada tahap selanjutnya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

“Shalat berjama'ah merupakan program rutin yang dilakukan di sekolah maka saya melaksanakan shalat di Mushalla.”

Wawancara lain peneliti lakukan dengan kepala sekolah disana, yang menyatakan bahwa:

“Shalat berjama’ah merupakan suatu program rutin yang selalu kami laksanakan di sekolah ini, jadi seluruh pihak sekolah baik itu dari guru maupun siswanya mereka harus mengerjakannya di Mushalla secara berjama’ah.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa program ini bisa berjalan sesuai yang diharapkan pihak sekolah melakukan pembagian tugas dalam mengawasi shalat berjama’ah ini. Dimana pihak sekolah membutuhkan bantuan tenaga dari guru lain agar shalat berjama’ah berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang guru mengatakan bahwa:

“Untuk memudahkan maka kami memberikan tugas kepada guru piket untuk memperingatkan agar kegiatan belajar mengajar dihentikan dengan adanya suara bel, kemudian untuk shalat akan diawasi oleh guru yang melaksanakan shalat.”

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang guru lainnya, ia menyatakan bahwa:

"Aturan sekolah sudah disetujui oleh semua guru maka tugas saya untuk menjalankan tugas tersebut agar tersampai kepada seluruh siswa dan dilaksanakan dengan baik. Kemudian kami juga menyerukan kepada guru yang piket agar mengawasi pelaksanaan shalat berjama’ah, kemudian biasanya guru yang tidak ikut shalat ialah guru yang membawa anaknya kesekolah kemudian yang ada halangan baginya untuk melaksanakan shalat zuhur berjama’ah di Mushalla.”

Selanjutnya, sebelum melaksanakan shalat berjama’ah siswa akan mendengar suara bel sebagai penanda bahwa berakhirnya jam pembelajaran. Setelah itu siswa akan mendengar suara adzan yang menandakan bahwa waktu shalat zuhur berjama’ah sudah masuk. Namun hal lain yang peneliti lihat, dimana masih ada sebagian siswa yang masih sibuk dengan urusannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa mereka menyatakan bahwa:

“Kadang saya merasa terpaksa, karena jikalau saya tidak melaksanakan shalat berjama’ah maka saya akan di beri sanksi oleh guru.”

Wawancara dengan siswa lainpun peneliti lakukan yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya shalat berjama’ah itu lebih baik dari pada sendiri, tetapi saya merasa bosan di dalam sana jika terlalu lama dan kadang lebih memilih untuk cabut atau bolos.”

Adapun wawancara lain yang peneliti lakukan dengan seorang guru yang menyatakan bahwa:

“Kami tidak memaksa siswa untuk melakukannya tetapi sebagaimana yang sudah di sepakati bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat maka akan di beri sanksi, misalkan jika

siswanya pulang maka keesokan harinya kami akan memberi sanksi berupa memilah sampah, hormat kepada bendera, mencabuti rumput. Kemudian jika siswanya masih ada disekolah pada hari itu maka kami akan memintanya untuk melaksanakan shalat zuhur di mushalla dengan kami awasi siswa tersebut.”

Pembiasaan pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah agar diikuti oleh siswa tentu ada guru yang menjadi contoh atau suri tauladan yang kuat. Pada saat melakukan observasi, peneliti melihat sebagian guru yang masih berada di kantor yang melakukan kegiatannya masing-masing. Tentunya hal ini akan menjadi contoh yang buruk bagi siswa. Tetapi setelah peneliti wawancara salah seorang guru yang menyatakan bahwa memang sebagian guru akan melaksanakan shalat zuhur di kantor karena memang agar Mushalla lebih banyak menampung siswa. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang guru yang menyatakan bahwa:

“Biasanya saya akan ikut melaksanakan shalat zuhur berjama'ah siswa. Lagi pula siswa akan mencontoh dari gurunya, jadi alangkah lebih baik jika guru ikut serta dalam melaksanakan shalat zuhur berjama'ah. Tetapi jika tidak cukup ruang saya akan melaksanakan shalat di dalam kantor.”

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang guru lainnya yang menyatakan bahwa:

“Kami para guru akan ikut untuk melaksanakan shalat berjama'ah di Mushalla agar bisa mengawasi siswa untuk melaksanakan shalat.”

“Saya melihat guru melaksanakannya bersama kami di

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa pada saat pelaksanaan shalat berjama'ah dimulai para siswa banyak yang memilih untuk melaksanakan shalat berdekatan dengan teman-temannya. Kemudian dalam melaksanakan shalat berjama'ah peneliti juga melihat ada sebagian siswa yang kurang serius dalam melaksanakan shalatnya, ada juga yang mengikuti imam dengan baik dan benar. Dalam shalat berjama'ah ada yang bercanda dan bergoyang-goyang. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

“Teman saya kadang mengganggu saya dalam shalat, jadi saya sulit berkonsentrasi. Kemudian karena merasa panas dan bosan saya juga melakukan gerakan seperti goyang-goyang.”

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa lainnya, ia menyatakan bahwa:

“Kadang saya melakukannya dengan baik, tapi kadang saya akan merasa terganggu oleh suara bising dari teman yang menunggu kami selesai siap shalat. Kemudian kalau saya lihat teman saya sedang berbicara dengan teman lain saya juga ikutan.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di MTsS Al-Manaar tidak semua guru ikut serta dalam mengawasi siswa agar pelaksanaan shalat berjama'ah berjalan dengan lancar. Hal ini terbukti dengan adanya siswa yang merasa terpaksa untuk melakukannya, dan juga masih kurang fokus melaksanakan shalat berjama'ah bahkan ada siswa yang lebih memilih untuk cabut agar tidak melaksanakan shalat berjama'ah.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Shalat berjama'ah**

### **a. faktor pendukung**

#### **1) Pertemanan**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTsS Al-Manaar Batuhampar, peneliti melihat bahwa banyak dari siswa yang pergi ke Mushalla dengan secara berombongan atau bersama teman kelasnya. Pada saat perjalanan ke Mushalla peneliti juga ada melihat sebagian dari mereka ada juga yang pergi ke kantin entah itu sekedar untuk duduk saja atau juga ikut berbelanja disana. Kemudian peneliti juga melihat ada bengkel dimana kebanyakan dari mereka siswa laki-laki yang duduk disana. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

“Biasanya dalam perjalanan menuju Mushalla teman saya kadang ada mengajak saya untuk singgah dulu ke kantin untuk makan, atau kadang mereka mengajak saya ke bengkel sekedar duduk sebentar sambil menunggu adzan berkumandang. Biasanya akan ada guru yang piket mengawasi kami dan mengecek ke area kantin dan bengkel tersebut. Tapi kadang-kadang saya menolaknya dan mengajak mereka ke Mushalla.”

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa lainnya yang menyatakan bahwa:

“Saya berteman ada lima orang, jadi kami saling mengajak atau saling mengingatkan untuk pergi ke Mushalla untuk melaksanakan shalat berjama'ah.”

Senada yang diungkapkan di atas, wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

“Saya melihat siswa yang mempunyai perkumpulan teman, maka mereka akan saling mengajak untuk melaksanakan shalat berjama'ah.”

Dari hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa para siswa akan pergi ke Mushalla secara berombongan atau secara berkelompok. Para siswa akan berjalan bersama dengan teman sekelas mereka atau yang berbeda kelas sekalipun. Dengan pertemanan mereka akan saling mengajak untuk pergi ke Mushalla untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

## 2) Pemahaman Agama

Berdasarkan observasi, peneliti melihat ada guru yang mengiringi para siswa di belakangnya pada saat perjalanan ke Mushalla. Peneliti menganggap jika guru tersebut ialah guru yang mengajar di jam sebelum shalat zuhur berjama'ah yaitu jam ke tujuh. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

“Biasanya saya akan mengingatkan siswa untuk tidak lupa mengerjakan shalat berjama'ah di Mushalla, kemudian jika saya melihat ada yang masih main-main maka akan saya tegur.”

Hal senadapun juga diungkapkan oleh salah seorang siswa disana yang menyatakan bahwa:

“Saya sudah menerima pembelajaran tentang bagaimana pentingnya melaksanakan shalat berjama'ah, bahkan sudah belajar dari kelas tujuh. Dan bahkan kadang guru yang mengajar sebelum jam shalat juga sudah mengingatkan kami tentang pentingnya shalat berjama'ah.”

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang siswa, yang menyatakan bahwa:

“Ya. Kami menerimanya, selain kami sudah mempelajari tentang shalat berjama'ah saat kelas tujuh, bahkan guru sebelum keluar kelas akan mengingatkan kami untuk melaksanakan shalat berjama'ah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa siswa di Al-Manaar sudah dibekali dengan pemahaman agama. Bahkan mereka sudah mempelajarinya pada saat kelas tujuh. Dengan pemahaman agama yang lebih dalam dapat mendorong siswa untuk menjalankan kewajiban shalat berjama'ah. Dan pemahaman agama akan membantu seseorang merasakan kedekatan spiritual dan rasa ketaatan terhadap praktik-praktik agama.

## 3) Motivasi

Berdasarkan observasi, peneliti melihat siswa yang setelah melakukan shalat kebanyakan dari mereka akan merasa lebih segar lagi. Hal itu terlihat dari wajah mereka karena sebelumnya mereka akan merasa mengantuk sebelum melaksanakan shalat. Hal yang biasa dirasakan pada saat jam pelajaran yang disiang hari siswa akan merasa mengantuk, tetapi setelah melaksanakan shalat mereka akan kembali semangat lagi belajarnya. Terbukti dengan siswa yang kembali ke dalam kelas dan duduk di kursinya

masing-masing. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

“Karena efek setelah wudhu dan juga setelah shalat, saya merasa lebih segar lagi, dan rasa kantuk yang awalnya ada akan terasa hilang.”

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

“Karena saya sudah melaksanakan shalat dan wajah saya sudah di cuci maka kantuk saya akan hilang dan saya merasa semangat untuk belajar kembali. dan lagi tidak ada ruginya kita untuk shalat agar terhindar dari hukuman yang diberikan oleh guru piket nantinya.”

Hal senada juga diungkapkan dengan salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

“Kalau waktu masih ada akan saya ingatkan, tetapi sebelum keluar kelas saya akan usahakan bahwa mereka tidak akan rugi apabila melaksanakan shalat secara berjama’ah, karena keuntungan yang mereka dapatkan lebih banyak di sisi Allah SWT.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa efek dari setelah shalat akan membawa hal yang positif bagi siswa. Karena merasa sudah tenang setelah melaksanakan shalat. Hal lainnya karena wajah mereka sudah di cuci dengan air akan menghilangkan rasa kantuk yang dirasakan. Karena shalat membuat kondisi fisik dan otak menjadi tenang siswa jadi termotivasi dan terdorong untuk melaksanakan pembelajaran selanjutnya.

## 2. Faktor Penghambat

### 1) Lingkungan

Berdasarkan observasi, peneliti melihat lingkungan sekitar yang berada di sekolah MTsS Al-Manaar Batuhampar. Lingkungan tersebut terdapat banyak warung-warung dan juga kantin. Apalagi kelas yang juga berada di sebrang sekolah karena letak kelasnya berpisah dari perkarangan sekolah, maka pada saat berangkat atau pergi ke Mushalla mereka akan meyebrang jalan dulu. Maka di sana ada warung yang akan disinggahi oleh para siswa dan juga ada bengkel yang akan disinggahi oleh para siswa khususnya laki-laki. Mereka akan menghabiskan waktu disana sebelum mereka akan ke Mushalla untuk melaksanakan shalat berjama’ah. Alasannya simple, mereka hanya tidak ingin berlama-lama di dalam Mushalla karena akan merasa gerah di dalamnya.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

“Saya merasa tidak ingin melaksanakan shalat berjama'ah pada saat saya merasa capek dan saya akan menanggapi ajakan teman saya ke kantin dan juga kelas saya di luar perkarangan sekolah saya dan teman-teman lainnya akan duduk-duduk dulu di bengkel yang ada di dekat sekolah.”

Alasan lain juga diungkapkan oleh salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

“Mungkin karena rasa lelah setelah belajar dan juga diikuti rasa kantuk. Kemudian saya juga merasa bosan dan juga panas berada didalam Mushalla karena duduk berdesakan dengan yang lainnya.”

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, guru menghadapi kendala dalam menghadapi siswa yang sangat sulit di atur. Guru sangat susah dalam mengontrol siswanya dalam mengiring ke Mushalla. Hal ini akan mempersulit guru untuk mengajak siswa mengerjakan shalat berjama'ah. Sesuai dengan ungkapan salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

“Untuk kendalanya dimana siswa agak susah untuk diajak melaksanakan shalat berjama'ah, maka biasanya mereka akan lari dulu di kantin sekolah atau ke bengkel yang ada di dekat sekolah, kebanyakan siswa laki-laki yang disana. Mereka sengaja telat untuk melaksanakan shalat atau sengaja shalat berjama'ah pada sesi selanjutnya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan disekitar sekolah akan sangat mempengaruhi berjalannya pelaksanaan shalat berjama'ah. Karena banyaknya siswa yang akan singgah dulu untuk ke kantin, warung, bengkel, hanya untuk duduk-duduk saja sengaja untuk memperlambat shalatnya. Pengontrolan guru juga sikap tegasnya sangat di perlukan karena jika tidak siswanya akan melakukan hal yang mereka inginkan sendiri.

## 2) Kemauan/ Keinginan Yang Rendah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MTsS Al-Manaar Batuhampar, peneliti melihat bahwa masih ada juga yang tingkat keinginan mereka melakukan shalat berjama'ah kurang. Sebagaimana yang peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa siswa juga akan lebih memilih untuk pergi ke kantin atau tempat yang mereka inginkan. Dan hal lainnya peneliti lihat pada saat mereka setelah ada di dalam Mushalla, dimana peneliti melihat siswa akan bercerita dengan teman yang ada disebelahnya, atau ada juga yang bersenda gurau, saling memukul-mukul. Juga ada yang merasa dalam

shalatnya peneliti lihat tidak fokus seperti ada yang mengganggunya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

“Saya melakukannya dengan baik, tapi kadang saya akan merasa terganggu oleh suara bising dari teman yang menunggu kami selesai siap shalat. Kemudian kalau saya lihat teman saya sedang berbicara dengan teman lain saya juga ikutan.”

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang siswa yang peneliti wawancara yang menyatakan bahwa:

“Kadang saya akan bersenda gurau dengan teman yang disebalah saya, kadang karena merasa terganggu dengan suara bising diluar akan membuyarkan fokus saya dalam shalat dan membuat saya tidak fokus.”

Adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang guru yang menyatakan bahwa:

“Yang saya lihat masih kurang. Hal itu saya lihat dari kualitas shalat yang mereka lakukan di Mushalla. Dimana siswa masih kurang khusyuk dalam melaksanakan shalat, banyak bergerak-gerak, dan lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keinginan dari siswa untuk melakukan shalat zuhur berjama'ah masih kurang. Karena banyaknya alasan dari siswa yang menyatakan bahwa mereka akan bosan atau juga terganggu dari suara bising di luar karena adanya teman mereka yang mengantri di luar untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

### 3) Fasilitas Yang Kurang

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTsS Al-Manaar Batuhampar, siswa melaksanakan shalat berjama'ah secara bergantian. Bagi siswa yang datang terlebih dahulu maka mereka akan melaksanakan shalat berjama'ah pada tahap pertama, bagi siswa yang telat jika masih ada tempat maka mereka akan shalat bersama di tahap yang pertama, jika tidak maka mereka akan shalat pada tahap yang kedua. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah disana yang menyatakan bahwa:

“Untuk fasilitas memang masih kurang , karena jumlah siswa kami yang banyak jadinya membagi tahap shalat berjama'ah menjadi dua, ada yang di tahap pertama, dan ada yang ditahap kedua. Kemudian tempat wudhu bagi perempuan yang masih kurang memadai, kemudian untuk Mushallanya juga belum cukup memadai seluruh siswa, makanya dalam pelaksanaan shalat berjama'ah dilakukan secara bergantian.”

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

“Masih belum, karena kami perempuan untuk tempat wudhu masih belum baik dan kami harus berdesakan, kemudian Mushalla yang kurang besar jadi tidak cukup untuk menampung kami secara keseluruhan, jadinya kami bergantian untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Kemudian di Mushalla tidak ada mukena bagi siswa perempuan yang tidak membawa mukena.”

Saat shalat tahap pertama berlangsung, siswa yang akan melaksanakan shalat pada tahap kedua akan menunggu di sekitan Mushalla, disana juga ada guru piket yang mengawasi mereka. Namun hal itu semua tidak bisa di kontrol oleh guru piket, karena siswa disana mereka akan bercerita dengan teman mereka dan juga berkeliaran kesana-kemari. Kurangnya pengontrolan tersebut akan membuat kebisingan dan membuat teman mereka yang melaksanakan shalat menjadi kurang fokus. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang siswa yang menyatakan bahwa:

“Saya akan terganggu oleh suara diluar Mushalla karena ada siswa lain yang berbicara dengan temannya. Hal itu membuat saya kurang fokus.”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kurang memadainya fasilitas di Mushalla di MTsS Al-Manaar akan berdampak kepada ke siswa, karena dengan adanya shalat berjama'ah secara bertahap akan mengganggu kefokusannya siswa yang shalat di tahap pertama. Kerena kebisingan yang dilakukan oleh siswa yang di luar yang di sebabkan oleh kurangnya pengontrolan dari guru, kemudian bukan hanya luas ruang Mushalla yang menjadi keluhan dari siswa, tetapi juga tempat wudhu yang kurang menutup sehingga sangat susah bagi siswa perempuan untuk berwudhu. Kurangnya juga bukan hanya disana, bahkan juga tidak di sediakannya mukena bagi siswa perempuan yang melupakan membawa mukenanya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjama'ah di MTsS Al-Manaar Batuhampar Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat zuhur berjama'ah di MTsS Al-Manaar Batuhampar belum berjalan dengan optimal. Banyak guru yang tidak aktif mengawasi siswa, sehingga beberapa siswa merasa terpaksa, kurang fokus, atau bahkan menghindar dari shalat berjama'ah. Mulyasa menjelaskan bahwa pembiasaan shalat berjama'ah harus dilakukan secara rutin dan terus-menerus agar menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, untuk mencapai pelaksanaan shalat berjama'ah yang efektif dan menjadi kebiasaan,

diperlukan dukungan penuh dari seluruh pihak sekolah, baik guru maupun siswa, untuk menjalankan program ini secara terprogram dan rutin.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Shalat Zuhur Berjama'ah Faktor pendukung dan penghambat sangat mempengaruhi pelaksanaan shalat berjama'ah di MTsS Al-Manaar. Faktor pendukung meliputi pemahaman agama yang baik, pertemanan yang positif, serta motivasi dari pihak lain. Sementara faktor penghambat mencakup kurangnya fasilitas, rendahnya kemauan siswa, dan lingkungan yang tidak mendukung. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam shalat berjama'ah, perlu adanya pemahaman dan penanganan yang tepat terhadap faktor-faktor penghambat ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdusshomad M. (2011). *Shalatlak Seperti Rasulullah SAW*. Khalista.
- Akhmad, A., Hadi, I., Askrening, A., & Ismail, I. (2019). Efektivitas Terapi Spritual Shalat dan Dzikir terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Napza. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(2), 77–90. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i2.148>
- Bagir, H. (2022). *Buat Apa Sholat?* Mizan Pustaka.
- Hayati, U. (2017). *NILAI-NILAI DAKWAH; AKTIVITAS IBADAH DAN PERILAKU SOSIAL*. 2(2), 175–192.
- Liza Sundari, Muhiddinur Kamal, Wedra Aprison, & Iswantir M. (2023). Implementasi Sikap Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMAN 1 Tanjung Mutiara. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 120–130. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.220>
- Perwataningrum, C. Y., Prabandari, Y. S., & Sulistyarini, R. I. (2016). Pengaruh Terapi Relaksasi Zikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Dispepsia. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 8(2), 147–164. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss2.art1>
- Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ari, D. P. S. (2021). *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)*. UNISMA PRESS.
- Pratama, A. R., & Saputra, A. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi*. 3(1).
- Shihab, M. Q. (2008). *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Mizan Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Kuantitatif, P. P. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *Palapa*, 7(2), 267–285. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>
- Tias, B. (2022). Tinjauan Literatur: Analisis Dampak Ketaatan Melaksanakan Shalat Bagi Seorang Muslim: Perspektif Psikologi. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 8–14. <https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/tar/article/view/2208%0Ahttps://lp2msasba>

[bel.ac.id/jurnal/index.php/tar/article/download/2208/1019](http://bel.ac.id/jurnal/index.php/tar/article/download/2208/1019)

Wina Sanjaya. (2015). *Penelitian pendidikan: jenis, metode dan prosedur*. Prenadamedia Group.